



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Dampak Globalisasi dalam Proses Akulturasi Subkultur
Islam dengan Budaya Populer: Studi Industri *Modest
Fashion* di Britania Raya**

Skripsi

Oleh
Mila Karlina Mutia
2011330163

Bandung
2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Dampak Globalisasi dalam Proses Akulturasi Subkultur
Islam dengan Budaya Populer: Studi Industri *Modest*
***Fashion* di Britania Raya**

Skripsi

Oleh

Mila Karlina Mutia

2011330163

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Mila Karlina Mutia
NPM : 2011330163
Judul : Dampak Globalisasi dalam Proses Akulturasi Subkultur
Islam dengan Budaya Populer: Studi Industri *Modest
Fashion* di Britania Raya

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana
pada Jumat, 26 Mei 2017
dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Sekretaris merangkap pembimbing
Sapta Dwikardana, Ph.D

Anggota

Giandi Kartasmita, S.IP, M.A.

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Mila Karlina Mutia

NPM : 2011330163

Jurusan/Program Studi: Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dampak Globalisasi dalam Proses Akulturasi Subkultur
Islam dengan Budaya Populer: Studi Industri *Modest
Fashion* di Britania Raya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 10 Juni 2017



Mila Karlina Mutia

Abstrak

Nama : Mila Karlina Mutia
NPM : 2011330163
Judul : Dampak Globalisasi dalam Proses Akulturasi Subkultur Islam dengan Budaya Populer: Studi Industri *Modest Fashion* di Britania Raya

Isu-isu terkait politik identitas dalam era modern ini merupakan salah satu dampak dari globalisasi. Pemberitaan terorisme yang terkait dengan Islam dalam media arus utama telah memberikan citra negatif terhadap Agama Islam. Sebagai minoritas, komunitas Muslim di Britania Raya sering mendapatkan perlakuan diskriminatif, terutama bagi wanita Muslim yang mengenakan hijab sebagai simbol agama Islam. Dengan teknologi internet, kelompok wanita muda Muslim memanfaatkannya sebagai media untuk bersuara maupun berekspresi melalui gaya berpakaian.

Popularitas *modest* atau *hijab fashion* yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir telah menarik perhatian industri *mainstream fashion*. Sehingga, sektor *modest fashion* telah menjadi lahan pasar baru bagi pebisnis *fashion* secara umum, termasuk di Britania Raya. Untuk memahami fenomena tersebut, maka penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian yaitu: “Bagaimana dampak globalisasi terhadap produk hijab sebagai subkultur Islam yang kontroversial dalam era modern dapat melakukan penetrasi pasar ke dalam industri *fashion* di Britania Raya?”

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini dikaji melalui teori-teori yang ada dalam studi Hubungan Internasional diantaranya adalah: Teori Akulturasi Budaya untuk mengenal proses pembauran antara dua kebudayaan yang berbeda; Teori Politik Identitas untuk memahami gerakan yang dilakukan oleh kelompok minoritas untuk memecahkan stereotip negatif; Teori Neoliberalisme untuk menganalisis sektor baru yang dapat menguntungkan dalam bisnis sehingga dapat melakukan penetrasi pasar; Teori Perilaku Konsumen untuk mempelajari faktor-faktor yang mendasari manusia untuk mengkonsumsi sandang.

Jenis dari penelitian ini adalah studi kasus yang menggunakan metode kualitatif karena, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan analisis mengenai fenomena globalisasi yang memicu gerakan politik identitas yang kemudian berdampak pada bisnis *modest fashion* yang berkembang di Britania Raya.

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi *low politics*, studi mengenai perkembangan Teknologi & Informasi, Identitas, Budaya khususnya dalam bidang *Fashion* menunjukkan bahwa melalui ketiga unsur tersebut dapat menciptakan suatu gerakan politik identitas, dan membentuk sektor baru dalam bisnis *fashion*.

Kata kunci : Globalisasi, Akulturasi Budaya, Politik Identitas, Mode, Hijab

Abstract

Name : Mila Karlina Mutia
NPM : 2011330163
Title : *The Impact of Globalization in the Process of Islamic Subculture and Pop Culture Acculturation: The Study of Modest Fashion Industry in United Kingdom*

The issues related to political identity in this modern era is one of the impacts from globalization. The news related to terrorism which are linked with Islam within the mainstream media have given a negative image of the Islam religion. As minority, Muslim community in the United Kingdom (UK) often got discriminative treatments, especially for Muslim women who wear the hijab as the Islamic religious symbol. With internet technology, groups of young Muslim women utilize it as the media to bring up one's voice, as well as to express their way of styling.

Popularity of modest or hijab fashion which has been increasing in the last couple of years had took the attention of mainstream fashion industry. Which in result, the modest fashion sector became a new market area for the businessman of fashion at large, including in the UK. To understand the phenomenon, this research has a research question which is: "How does globalization impact the product of hijab as a controversial Islamic subculture in the modern era is able to do market penetration to fashion industry in United Kingdom?"

To answer the question, this research is reviewed through the theories that are available in the International Relations study, they are: Cultural Acculturation Theory to know the mixing process of two different cultures; Political Identity Theory to understand the movement that is done by minority group to break stereotypes; Neoliberalism Theory to analyze new sector that is profitable in business area so that it can do market penetration; Consumer Behavior Theory to study the factors that underlie human to consume clothes.

The type of this research is case study that used qualitative method because the purpose of this research is to give the analyze of the globalization phenomenon which triggered a political identity movement which then, it affected the modest fashion business that is rapidly growing in the UK.

Based on the result of analysis, the conclusion of this researched showed that from the low politics aspect, study of the growth of Technology & Information, Identity, Culture especially in the term of fashion showed that through those three factors, they can form a political identity movement, and create a new sector in the business of fashion.

Keywords: *Globalization, Acculturation, Political Identity, Fashion, Hijab*

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan pertolongan yang Dia berikan sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai tenggat waktu.

Skripsi dengan judul **“Dampak Globalisasi dalam Proses Akulturasi Subkultur Islam dengan Budaya Populer: Studi Industri *Modest Fashion* di Britania Raya”** diajukan sebagai prasyarat kelulusan Program Strata-1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan; baik dari segi penulisan, analisis, maupun pengolahan data. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dengan kritik, saran, maupun rekomendasi demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Besar harapan penulis apabila isi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan kerangka pemikiran maupun referensi literatur bagi para peneliti selanjutnya. Terima kasih.

Bandung, 10 Juni 2017

Penulis

Ucapan Terima Kasih

Pada hari Jumat (26/5) lalu, saya bersyukur karena saya dapat menyelesaikan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswi. Meski telah melalui proses yang cukup panjang dalam menyelesaikannya, skripsi ini telah diselesaikan dengan usaha, doa, serta dukungan dari orang-orang yang yakin bahwa saya mampu untuk menyelesaikannya.

- Terima kasih kepada Allah (SWT) yang telah memberikan pertolongan-Nya dalam penggarapan skripsi ini. Dengan pertolonganNya, saya dapat menyandang gelar S.IP.
- Terima kasih kepada keluarga saya yang telah sabar menghadapi dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Mama, Papa, Kak Wina, Kak Citra, Adik Haikal, yang selalu menjadi keluarga yang suportif. Serta keponakan-keponakan yang saya sayangi, dan selalu menghibur di tengah tekanan skripsi; Zen, Zara, dan Shalori.
- Terimakasih kepada Mas Sapta Dwikardana, selaku dosen pembimbing. Saya bersyukur, senang, sekaligus bangga dapat menyelesaikan skripsi ini di bawah dukungan beliau.
- Terimakasih kepada Bang Atom dan Mas Giandi, selaku dosen penguji yang membawa suasana sidang menjadi menyenangkan.
- Terima kasih kepada sahabat-sahabat yang selalu suportif; Nisa Nur Azizah, Rina Asri Aisyah, Annisa R. Medina, Hasna Febrianuringtyas Affif, serta kolega selama perkuliahan.

Daftar Isi

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Pembatasan Masalah	11
1.2.2 Pertanyaan Penelitian	12
1.3 Kajian Literatur	13
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
1.4.1 Tujuan Penelitian	17
1.4.2 Kegunaan Penelitian	17
1.5 Kerangka Pemikiran	19
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengambilan Data	26
1.6.1 Metode Penelitian	26
1.6.2 Jenis Penelitian.....	27
1.6.3 Teknik Pengambilan Data.....	28
1.6 Sistematika Pembahasan	29

BAB II. AKULTURASI BUDAYA SUBKULTUR ISLAM DENGAN BUDAYA POPULER	31
2.1 Globalisasi dan Budaya Islam	32
2.2 Negara Britania Raya	34
2.2.1 Penduduk Muslim di Britania Raya	37
2.2.2 Akulturasi Budaya Islam di Britania Raya	39
2.3 Politik Identitas di Britania Raya.....	43
2.3.1 Situasi Sosial-Politik di Britania Raya.....	45
2.3.2 Kebebasan Beragama di Britania Raya.....	46
2.3.3 Gaya Hidup Islami di Britania Raya	48
2.3.4 Kebijakan Pemerintah Mengenai Pemakaian Hijab di Britania Raya ...	49
2.4 Subkultur Islam dalam Budaya Populer	52
2.4.1 Hijab sebagai Subkultur Islam	53
2.4.2 Hijab dalam Era Modern.....	56
2.5 <i>Fashion</i> sebagai Budaya Populer di Britania Raya	59
2.5.1 <i>Fashion</i> di Britania Raya	61
2.5.2 Perkembangan <i>Fashion</i> Hijab di Britania Raya	62
 BAB III. HIJAB DALAM INDUSTRI <i>FASHION</i> DI BRITANIA RAYA	67
3.1 Industri <i>Fashion</i> di Britania Raya	68
3.2 Industri <i>Modest Fashion</i> di Britania Raya	71
3.3 Hijab dalam <i>Mainstream Fashion</i>	77
3.4 Bisnis <i>Fashion</i> Hijab di Britania Raya	82
 BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	89
 DAFTAR PUSTAKA	96

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	19
Gambar 2.1 Pembagian Negara di Kepulauan Inggris.....	35
Gambar 2.2 Kampanye LMFV oleh Haute Elan.....	42
Gambar 2.3 Kampanye LMFV oleh Modanisa di bis double decker, London	43
Gambar 2.4 Tipe-tipe Kerudung Islami	55
Gambar 2.5 Perbedaan antara niqab, hijab, burka, chador, dan dupatta	55
Gambar 2.6 Dina Tokio, Made for Breaking Stereotypes	57
Gambar 2.7 Kolaborasi Uniqlo dengan Desainer Muslim Inggris, Hana Tajima..	62
Gambar 2.8 Koleksi Abaya dari Dolce & Gabbana.....	63
Gambar 2.9 Odette Stelle, Dian Pelangi, dan Nelly Rose pada panggung London Fashion Weeek Februari 2016	64
Gambar 2.10 Koleksi yang berjudul COIDENTITY	64
Gambar 2.11 Koleksi COIDENTITY menjadi sorotan dalam koran harian Inggris Daily Herald	65
Gambar 3.1 High Street Hijabis asal Britania Raya	73
Gambar 3.2 Jilbab	74
Gambar 3.3 Nigella Lawson mengenakan burkini di pantai.....	78
Gambar 3.4 Burkini dari Marks & Spencer	78
Gambar 3.5 Nike Pro Hijab	79
Gambar 3.6 Capsters, hijab <i>sporty</i> pertama	79
Gambar 3.7 Koleksi Ramadan dari DKNY	80
Gambar 3.8 Koleksi Ramadan dari Mango.....	80
Gambar 3.9 Koleksi Ramadan dari Net-a-Porter	81
Gambar 3.10 Muslim Consumer Clothing Market Size Relative to Other Countries	83

Gambar 3.11 Top Muslim E-commerce Potential Spend85
Gambar 3.11 Muslim E-Commerce Potential Spend.....85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi telah menciptakan dunia yang kian terintegrasi. Hal tersebut memudahkan interaksi antar-wilayah sehingga batas geografis tidak lagi menjadi penghalang. Dunia tanpa batas wilayah berdampak pada pergeseran tren dalam bidang politik, yakni politik internasional menjadi politik global. Globalisasi merupakan salah satu faktor yang merubah tatanan dunia, yakni perubahan dalam konsep 'balance of power'. Perubahan tersebut terbentuk dari kekuatan baru yang memiliki kaitan dengan identitas dan budaya.¹ Hal ini memunculkan adanya 'politik identitas' yang memiliki kaitan erat dengan aktor non-negara yang berperan dalam 'kebangkitan religius'. Kebangkitan ini memiliki pengaruh dalam skala global.

Politik identitas adalah orientasi terhadap teori sosial dan praktek politik. Karakter utamanya adalah bahwa politik identitas berusaha untuk menentang penindasan dengan membentuk kembali identitas kelompok melalui proses politik-budaya dan kepentingan kelompok.² Munculnya politik identitas disebabkan oleh perbedaan antar-budaya. Setiap budaya memiliki kepentingan untuk tetap bertahan karena, identitas politik adalah sumber dari kebebasan dan pemberdayaan.

¹ Andrew Heywood, *Global Politics*, Palgrave Macmillan, 2011, hal. 181.

² *ibid.*, hal. 186.

Salah satu dampak dari globalisasi adalah peningkatan konflik antar budaya. Dalam hipotesis yang ditulis oleh Samuel P. Huntington, konflik budaya terjadi antara budaya besar di dunia seperti Budaya Barat, Islam, Cina, Jepang akan mendominasi politik global di masa mendatang.

Pasca peristiwa 9/11, konsep keagamaan dalam HI dikaitkan erat dengan terorisme yang mendukung gagasan Huntington yakni teori 'clash of civilization'. Teori ini menimbulkan pemikiran bahwa pada abad ke 21, tatanan global akan ditandai dengan meningkatnya ketegangan dan konflik yang berkaitan dengan agama dan budaya. Perubahan yang tampak dari konflik tersebut adalah meningkatnya kewaspadaan dan atensi akan suatu agama dan budaya tertentu.

Dominasi budaya barat dalam politik global menyebabkan berbagai macam gerakan yang menentang dominasi tersebut. Dalam tulisan Huntington, kebangkitan gerakan-gerakan keagamaan yang mengglobal didasari atas pemahaman bahwa agama merupakan 'pusat dari definisi karakter' sebuah peradaban.³ Kebudayaan barat memiliki pengaruh signifikan dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya secara global melalui kolonialisasi. Pasca kolonialisme, mulai banyak terbentuk identitas anti-kolonialisme atau anti-barat. Salah satu tentangan yang paling menonjol adalah kebangkitan keagamaan. Terutama pada aliran fundamentalis agama, yang semakin berkembang karena kemajuan globalisasi.

Fundamentalisme dalam Islam bukan berarti kebenaran harafiah dari Al-Quran, melainkan keyakinan yang bersifat kuat dan millitan dalam kepercayaan

³ Andrew Heywod, *Global Politics*, Palgrave Macmillan, 2011, hal. 189.

Islam sebagai prinsip-prinsip utama dalam kehidupan sosial dan politik, dan juga moralitas pribadi. Kelompok fundamentalis tersebut ingin membangun sebuah pemerintahan yang mengutamakan hukum agama daripada politik, yang dikenal dengan istilah Shariah. Islam dan Islamisme memiliki pengertian yang berbeda, Islamisme merupakan pemahaman maupun gerakan politik yang didasari ide dan prinsip Islami. Kritik memperdebatkan bahwa Islamisme merupakan distorsi politik dari Islam, dengan menggunakan interpretasi teks agama yang menyesatkan.⁴

Islam merupakan salah satu agama yang memiliki kebudayaan yang besar dan beragam di dunia. Islam memiliki karakter yang menonjol dari berbagai macam aspek. Pada mulanya, Islam identik dengan kebudayaan Arab, namun dengan penyebarannya yang luas, Islam dapat masuk ke berbagai macam budaya sehingga karakteristik dari Agama Islam juga beragam. Pengaruh Islam dapat ditemukan di berbagai aspek kebudayaan seperti seni, arsitektur, teater, tarian, musik, cara berpakaian, dan lain sebagainya.

Agama Islam memiliki seperangkat aturan bagi pengikutnya, dan salah satunya mencakup cara berpakaian. Cara berpakaian seorang Muslim merupakan salah satu yang menjadi perdebatan, bahkan sampai menjadi isu internasional. Terutama cara berpakaian seorang wanita Muslim, yang dikenal dengan ciri khasnya yaitu menutupi seluruh badan kecuali wajah dan tangan yang dikenal dengan istilah hijab, dan ada juga sebagian yang menutupi seluruh wajahnya kecuali matanya yang dikenal dengan istilah niqab/burka. Perintah untuk

⁴ *ibid.*, hal. 198.

berpakaian dengan ketentuan tertentu tertera dalam Al-Quran, namun pemahaman yang diterima pun beragam, karena setiap masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Perspektif barat memandang cara berpakaian wanita muslim merupakan suatu bentuk penindasan Hak Asasi Manusia (HAM). Pandangan sebagian orang yang memiliki pemahaman keliru tentang Islam menimbulkan ketakutan terhadap hal-hal yang berbau Islami, dikenal dengan istilah *Islamophobia*. Hal tersebut terbukti dengan adanya aksi penindasan dan diskriminasi pada wanita berhijab di ruang publik. Bahkan, sentimen terhadap Islam juga berpengaruh pada kebijakan publik di Prancis yakni larangan penggunaan atribut keagamaan (hijab, niqab, dan burkini) di wilayah tertentu. Wanita muslim yang mengenakan atribut sejenis hijab lebih mudah teridentifikasi sebagai seorang Muslim, dan pada umumnya wanita dianggap sebagai kaum yang lebih lemah sehingga orang yang memiliki sentimen negatif terhadap Islam dan memiliki niat yang buruk lebih mudah untuk melakukan penyerangan.

Walaupun penindasan pada wanita Muslim semakin marak, Muslim di negara-negara barat terus berkembang, termasuk di Britania Raya. Perhitungan sensus oleh Badan Statistik Nasional (ONS) pada tahun 2011, terdapat sekitar 2,7 juta Muslim yang berada di Inggris dan Wales, jumlah tersebut merupakan perwakilan sebanyak 4,8% dari keseluruhan populasi. Angka tersebut merupakan peningkatan (Beckford) sebesar 75 persen dalam kurun waktu satu dekade.⁵ Meskipun

⁵ “(Beckford)”, *Martin Beckford*, diakses melalui <http://www.dailymail.co.uk/news/article-3424584/Muslims-UK-3-million-time-50-born-outside-Britain-Number-country-doubles-decade-immigration-birth-rates-soar.html>

masyarakat Muslim merupakan kaum minoritas di Britania Raya, kelompok tersebut memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring dengan waktu, budaya Islam dapat berakulturasi dengan budaya modern di Britania Raya. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai fasilitas yang selaras dengan aturan Islam seperti adanya makanan halal, bank syariah, tempat ibadah, dan ketersediaan pakaian yang *hijab-friendly*.

Industri *fashion* dalam beberapa tahun terakhir tengah menyoroti munculnya sektor pakaian yang semakin populer, yakni, sektor *modest fashion*. Tidak hanya datang dari kalangan Muslim, *mainstream fashion brands* juga turut mengambil peluang untuk masuk ke dalam sektor tersebut. Dengan adanya bauran antarbudaya yang semakin terbuka, hal ini tentunya turut berkontribusi untuk merubah persepsi negatif yang ada mengenai Islam dalam berita internasional. Dengan begitu, citra wanita Muslim dapat berubah, hal ini ditunjukkan dengan kontribusi wanita Muslim yang dapat berkembang dan berkarya dalam sektor kreatif. Maka dari itu, penelitian ini berjudul: **“Dampak Globalisasi dalam Proses Akulturasi Subkultur Islam dengan Budaya Populer: Studi Industri *Modest Fashion* di Britania Raya”**

1.2. Identifikasi Masalah

Britania Raya merupakan negara multikultural yang memiliki berbagai macam penduduk dengan etnis, agama, dan budaya yang beragam. Dalam perhitungan populasi penduduk pada tahun 2011, perkembangan populasi penduduk Muslim di Britania Raya mengalami peningkatan secara signifikan. Terkait dengan

perkembangan tersebut, peran populasi muda Muslim yang dominan di Britania Raya memiliki andil dalam membentuk pandangan baru terhadap budaya Islam.

Islam dan Britania Raya memiliki hubungan yang cukup panjang dalam sejarah. Kontak antara Islam dengan Britania Raya telah terjadi sejak kerajaan Ratu Elizabeth I. Pada abad ke 16, Muslim mulai masuk ke Britania Raya. Mereka dapat hidup, bekerja, dan melakukan praktek agamanya secara terbuka.⁶ Kemudian, penduduk Muslim mulai berdatangan sebagai imigran pada tahun 1950an.⁷ Islam dan Barat tidak selalu memiliki hubungan yang berjalan mulus sepanjang sejarah, namun setelah peristiwa 9/11, dan peristiwa terorisme yang menyusul di London pada bulan Juli 2005, hal tersebut kian membentuk perspektif negatif terhadap Islam di mata Internasional, begitu pula di Britania Raya. Sentimen terhadap kaum Muslim disebut dengan istilah ‘Islamophobia’. Dampak dari *Islamophobia* adalah diskriminasi terhadap penduduk Muslim. Bentuk diskriminasi yang bermotif keagamaan ini sering menimpa wanita Muslim yang mengenakan *hijab* atau atribut yang sejenis. Perlakuan diskriminatif itu sendiri dapat terjadi di berbagai macam ruang publik seperti sekolah, tempat kerja, tempat berbelanja, transportasi umum, fasilitas umum, dan lain-lain.

Selain munculnya *Islamophobia*, perbedaan budaya antara Islam dan budaya sekuler setempat telah menjadi suatu topik permasalahan. Budaya Islam yang sarat akan batasan-batasan dalam kehidupan bersebrangan dengan perkembangan

⁶ “The first Muslims in England”, *Jerry Brotton*, diakses melalui <http://www.bbc.com/news/magazine-35843991>

⁷ “History of Islam in the UK”, *BBC*, diakses melalui http://www.bbc.co.uk/religion/religions/islam/history/uk_1.shtml

budaya sekuler yang berkembang di Inggris. Konflik tersebut telah memberikan dampak pada perkembangan kedua budaya yang bersangkutan.

Budaya populer atau budaya pop adalah suatu budaya yang muncul dari sebuah proses industrialisasi dan urbanisasi. Keberadaan budaya populer bermula dari terjadinya Revolusi Industri di Britania Raya. Maka dari itu, budaya populer berkaitan erat dengan ekonomi pasar kapitalis.⁸ Budaya massa mengacu pada budaya populer yang dihasilkan oleh produksi massal dari teknik industri, dan dipasarkan untuk keuntungan kepada konsumen massa publik.⁹

Pada abad ke 19, Britania Raya merupakan pusat perindustrian. Britania Raya memiliki keahlian dalam bidang industri manufaktur yang mendunia. Setelah berakhirnya tren industri manufaktur pada abad ke 20, budaya populer Inggris menjadi salah satu kiblat budaya dunia dalam bidang musik, film, *fashion*, dan sebagainya. Britania Raya berkontribusi banyak dalam membentuk budaya populer global.¹⁰

Britania Raya merupakan salah satu negara dengan industri *fashion* yang paling beragam dan merupakan sektor bisnis kreatif yang terus berkembang. Negara ini juga turut andil dalam kemajuan edukasi *fashion*, yang kemudian melahirkan perancang-perancang inovatif kelas dunia seperti John Galliano, Vivienne Westwood, dan sebagainya. Sektor edukasi *fashion* di Britania Raya juga turut mendukung talenta baru yang dikenalkan pada level global. London Fashion Week merupakan katalis untuk tren yang dapat dilihat di media dan

⁸ John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture Fifth edition*, Pearson Longman, 2009, hal. 13.

⁹ Dominic Strinati, *An Introduction to Theories of Popular Culture*, Taylor & Francis, 2004, hal. 3.

¹⁰ "Why is popular culture one of Britain's best exports?". *BBC*, diakses melalui <http://www.bbc.co.uk/guides/zstq6fr>

retailer, yang kemudian dipakai oleh masyarakat publik. Industri *fashion* di Britania Raya belum ditetapkan secara memadai, namun kontribusinya terhadap perekonomian di Britania Raya masih menjadi bagian yang penting.¹¹

Dalam beberapa tahun terakhir ini, mode hijab tengah berkembang dengan pesat, tidak hanya di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, namun juga di Britania Raya. Kini, persepsi mengenai mode hijab tidak lagi selalu dikaitkan dengan sesuatu atau prinsip yang ‘kuno’. Nilai hijab itu sendiri kini juga bertambah menjadi: praktek keagamaan yang fundamental; keragaman yang ada dalam masyarakat; simbol politik; hak asasi wanita; ikon mode; dan kekuatan pasar.

Pada era yang modern ini, subkultur Islam dalam hal berpakaian tidak terlepas dari pengaruh budaya populer. Bertemunya dua budaya ini menciptakan variasi dalam masyarakat Muslim dengan latar belakang yang bermacam-macam. Ajaran Islam yang memiliki karakter moderasi memudahkan pengikutnya untuk berekspresi yang dipadukan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Sehingga, semakin banyak orang yang berminat untuk mengenakan *hijab* yang kemudian berpengaruh pada permintaan pasar. Tingginya minat kebutuhan akan pakaian Muslim menjadikan industri *mainstream fashion* juga turut berpartisipasi untuk memproduksi pakaian dengan ciri khas *modesty* lebih banyak tidak hanya di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, namun juga di negara sekuler seperti Britania Raya.

¹¹ Harold Tillman, *The value of the UK Fashion Industry*, British Fashion Council & Oxford Economics, hal. 6.

Populasi penduduk Muslim dalam skala global merupakan populasi yang muda dan berkembang. Hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian umat Muslim, tidak terkecuali dalam bisnis sektor *modest fashion*. Makanan dan finansial merupakan dua sektor teratas dalam perekonomian umat Muslim, namun menurut Professor cultural studies di London College of Fashion, Reina Lewis, kini *modest fashion* akan menjadi sektor yang ketiga teratas.¹²

Dalam laporan ekonomi Islam global dari Thomson Reuters, umat Islam di seluruh dunia menghabiskan \$ 266 milyar pada pakaian dan alas kaki pada tahun 2013. Angka tersebut diperkirakan akan melonjak menjadi \$ 484 milyar pada tahun 2019. Selain itu, ditambah dengan fakta bahwa Islam sebagai agama yang berkembang tercepat di dunia¹³—Pew Research Center memprediksikan bahwa jumlah umat Islam akan melampaui umat Kristiani sebagai kelompok agama terbesar di dunia—dengan begitu, beberapa desainer mode *mainstream* dan retailer juga turut memperhatikan perkembangan sosial yang terjadi dan mulai untuk merancang tren di masa mendatang.¹⁴

Pada bulan Februari 2016, London Fashion Week mengikut sertakan salah satu desainer Muslim untuk pertama kali yang berasal dari Indonesia, yakni Dian Pelangi yang berkolaborasi dengan pelajar mode asal Inggris (London College of Fashion), Nelly Rose dan Odette Steele untuk menampilkan rancangan mereka

¹² “2015: The Year the Mainstream Woke Up to Muslim Fashion?”, *Reina Lewis*, diakses melalui http://www.huffingtonpost.co.uk/professor-reina-lewis/2015-the-year-mainstream-muslim-fashion_b_8347916.html

¹³ “The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050”, *Pew Research Center*, diakses melalui <http://www.pewforum.org/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>

¹⁴ “Muslim Fashion Market Poised To Skyrocket As Retailers Like Uniqlo Embrace ‘Modest’ Lines”, *Ismat Sarah Mangla*, diakses melalui <http://www.ibtimes.com/muslim-fashion-market-poised-skyrocket-retailers-uniqlo-embrace-modest-lines-2121207>

dengan koleksi bertema ‘Co Identity’ yang memiliki arti kolaborasi identitas antara kebudayaan Inggris dan Indonesia. Rancangan yang ditampilkan menggunakan teknik Indonesia dengan motif internasional.¹⁵ Selain itu juga koleksi yang diperagakan turut menyertakan hijab sebagai aksesoris yang *fashion-forward*¹⁶, yang melambangkan citra ‘Modest Cosmopolist’, yakni perpaduan antara *modesty* dan *avant-garde*.¹⁷ Hal ini merupakan suatu batu loncatan untuk *modest fashion* untuk memasuki pasar yang lebih luas, dan dapat diakui dalam skala yang lebih universal.

Britania Raya merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang datang dari seluruh penjuru dunia. Maka dari itu, masyarakat dapat bebas berekspresi dalam ruang publik, begitupun dengan masyarakat Muslim. Meski terdapat kelompok yang menentang kelompok minoritas tersebut, nilai *liberty* atau kebebasan individu yang ada di Britania Raya tidak menghalangi kaum Muslim untuk dapat menjalankan ajaran agamanya, berekspresi, dan mengembangkan diri. Hal tersebut dapat diterima oleh masyarakat sekitar selagi tidak merugikan orang lain. Sebagai contohnya adalah kebebasan wanita Muslim untuk mengenakan *hijab*. Retail mode seperti Marks & Spencer asal Inggris menyediakan pakaian renang dengan potongan tertutup yang dikenal dengan ‘burkini’, Uniqlo asal Jepang berkolaborasi dengan desainer Inggris Muslim; Hana Tajima dan meluncurkan koleksi *modest fashion* yang pada awalnya

¹⁵ “Dian Pelangi jadi Desainer Muslim Pertama di London Fashion Week”, *Monalisa*, diakses melalui <http://www.antaraneews.com/berita/545235/dian-pelangi-jadi-desainer-muslim-pertama-di-london-fashion-week>

¹⁶ “Can The Hijab Actually Be Relatable To All Women?”, Liza Foreman, diakses melalui <http://www.refinery29.com/2016/05/111866/hijab-clothing-line-london-fashion-week>

¹⁷ “Fashion Utopias: IFS 2016 - Indonesia”, *British Council*, diakses melalui <http://design.britishcouncil.org/projects/ifs/ifs-2016/indonesia/>

ditujukan kepada konsumen di Asia Tenggara, namun kini telah memasuki pasar Amerika Serikat, Eropa termasuk Britania Raya, dan H&M asal Swedia juga untuk pertama kalinya turut menampilkan wanita Muslim dalam kampanyenya.¹⁸

1.2.1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan ke dalam seputar isu globalisasi, budaya, subkultur Islam (hijab), dan industri *fashion* di Britania Raya. Beberapa topik yang akan sedikit disinggung antara lain: posisi politik agama Islam dalam hubungan internasional, serta diskriminasi (*islamophobia*) terhadap kaum Muslim di Britania Raya. Fokus utama pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah dampak globalisasi dalam mendukung penyebaran budaya dari pakaian Islami; yakni hijab, yang kemudian turut andil dalam perkembangan industri *mainstream fashion* di Britania Raya.

Aktor yang diteliti dalam penelitian ini antara lain masyarakat sipil yang berperan aktif dalam mengembangkan citra mode hijab yang kemudian memunculkan diskusi maupun dialog antaragama dalam ruang publik khususnya dalam kalangan akademisi, serta pelaku bisnis dalam industri *fashion*.

Penelitian ini dianalisis lebih mendalam dalam rentang waktu pasca peristiwa terorisme 9/11 di Amerika Serikat, yakni tahun 2001 hingga 2017. Khususnya dimulai ketika kemajuan teknologi internet mulai berkembang dalam masyarakat dunia: pada saat konsep blog sebagai catatan harian atau jurnal pribadi di internet

¹⁸ “Muslim Lifestyle Expo in London Highlights Largely Untapped Market”, *Harriet Sherwood*, diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/2016/apr/07/muslim-lifestyle-expo-london-global-brands-spending-power>

yang dapat diakses oleh siapa saja¹⁹ menjadi populer di kalangan masyarakat modern. Blog dengan tema mode hijab mulai populer pada tahun 2010, yang kemudian mempopulerkan gaya hijab modern dalam ruang publik. Seiring dengan perkembangannya, minat terhadap mode hijab pun semakin meningkat, sehingga hal tersebut merubah gaya hidup masyarakat Muslim, masuk dalam diskusi publik, kemudian mempengaruhi industri *fashion*.

Dalam penelitian ini, Penulis hanya membahas seputar fenomena sosiologis yang dipicu oleh perkembangan teknologi, dan memiliki dampak secara global. Penulis tidak membahas lebih jauh terkait dengan perspektif ideologis.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini didasari oleh munculnya fenomena yang berkaitan dengan Islam dalam dunia internasional. Salah satunya terkait dengan isu yang timbul dari aturan Islam mengenai cara berpakaian wanita Muslim. Meskipun adanya kontradiksi antara budaya Islam dan budaya barat, akan tetapi dalam kenyataanya, perkembangan budaya Islam di dunia belahan barat, khususnya di Britania Raya dapat berakulturasi dengan budaya setempat. Hijab sebagai atribut pakaian Islami yang dipandang kuno dan tertinggal zaman dalam pandangan modern dapat berbaur dan berkembang. Selain itu juga memiliki tingkat permintaan yang cukup tinggi di Britania Raya. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah dalam satu pertanyaan penelitian yaitu:

¹⁹ Arti kata 'blog' dalam KBBI, diakses melalui "<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/blog>"

“Bagaimana dampak globalisasi terhadap produk hijab sebagai subkultur Islam yang kontroversial dalam era modern dapat melakukan penetrasi pasar ke dalam industri *fashion* di Britania Raya?”

1.3. Kajian Literatur

1.3.1. Jilbab - Pakaian Wanita Muslimah ²⁰ (Jakarta : Lentera Hati, 2004)

Buku ini membahas tentang fenomena pemakaian jilbab yang menjadi pilihan busana keseharian wanita di Indonesia, negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Tidak hanya di Indonesia, jilbab juga menjadi persoalan yang semakin marak dan terangkat ke dunia internasional. Keberadaan simbol agama menjadi perdebatan dalam beberapa kalangan. Maka dari itu, penulis buku sebagai ahli tafsir ternama di Indonesia ini berusaha untuk menjabarkan berbagai macam pendapat dari ulama-ulama terdahulu yang dinilai ketat, maupun dari cendekiawan kontemporer yang dinilai longgar tanpa melakukan pen-tarjīh-an, yakni menetapkan pendapat mana yang lebih kuat. Pendapat yang disajikan dalam buku ini juga disesuaikan dengan tuntunan Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang utama bagi umat Muslim.

Penulis menempatkan batas aurat wanita sebagai sesuatu yang dapat diserahkan kepada masing-masing menurut situasi, kondisi, dan kebutuhan. Dan yang terpenting dari pakaian wanita adalah yang menampilkan dirinya dalam bentuk terhormat, sehingga tidak menerima gangguan dari pihak yang usil.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Jilbab – Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004)

Namun terdapat poin-poin penting yang harus diperhatikan bagi Muslimah dalam etika berpakaian, diantaranya adalah:

1. Jangan ber-tabarruj, yakni memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai.
2. Jangan mengundang perhatian pria, yakni bila tujuan memakainya mengundang perhatian dan bertujuan memperoleh popularitas.
3. Jangan memakai pakaian yang transparan.
4. Jangan memakai pakaian yang menyerupai lelaki.

Namun, bagi para Muslimah yang memutuskan untuk berjilbab dalam kesehariannya, maka hal tersebut dinilai sebagai sebuah kehati-hatian bagi penulis.

1.3.2. From Punk to the Hijab: British Women's Embodied Dress as Performative Resistance, 1970s to the Present²¹ (PhD Thesis, Royal College of Art, 2013)

Tesis ini meneliti tentang bagaimana wanita Inggris sejak tahun 1970-an menggunakan cara berpakaian sebagai bentuk penolakan terhadap idealisme feminitas dan kewanitaan. Studi kasus yang diangkat ke dalam penelitiannya adalah contoh dari subkultur dan gaya alternatif sebagai gerakan 'anti-fashion', untuk menegur maupun memanipulasi sistem *fashion*. Penelitian ini dibuat berdasarkan wawancara lisan dengan empat wanita, yakni wanita Inggris dengan gaya punk di tahun 1970-an, wanita yang tinggal di Greenham Common Kamp Perdamaian di tahun 1980-an, wanita berkulit hitam dalam kultur hip-hop di tahun

²¹ Shehnaz H. Suterwalla, "From Punk to the Hijab: British Women's Embodied Dress as Performative Resistance, 1970s to the Present", Ph.D. diss., Royal College of Art, 2013.

1980-an dan 1990-an, dan yang terakhir adalah wanita Muslim yang berhijab sejak tahun 2001. Penelitian ini dilakukan untuk menangkap fenomena politik identitas gender di Inggris sejak empat puluh tahun terakhir. Terdapat konsep lintas budaya untuk mengeksplorasi studi gender dalam hal etnis, kelas, dan bangsa, dan untuk menjelaskan bagaimana gagasan tersebut berinteraksi dan saling melengkapi dalam budaya kontemporer Inggris dan sejarah.

Penelitian ini memiliki fokus terhadap pandangan material dan eksperimental bagi pakaian dan gaya dari wanita tersebut, dengan penekanan terhadap interpretasi gayanya sebagai pengalaman hidup. Penekan dari tesis ini terdapat dalam analisa konstruksi sebagai bukti yang mengungkapkan struktur dibalik penciptaan gender dan identitas. Menurut Antropolog; Tom Polhemus, corak mode di abad ke 21 merupakan sesuatu yang personal, muncul dari pengalaman maupun kreativitas individu, luar biasa eklektik, dan lahir berdasarkan perpaduan komponen yang tak terduga dan saling bertentangan.

Lalu muncul konsep yang disebut dengan ‘The Supermarket of Style’, yakni konseptualisasi cara berpakaian di era postmodern, dimana ‘style’ tersebut dapat diraih melalui ‘sampling’ dan ‘mixing’ oleh generasi baru konsumen kreatif.

1.3.3. Marketing Muslim Lifestyle: A New Media Genre²² (Journal Of Middle East Women’s Studies Vol. 6, No. 3 (Fall 2010))

Konsumsi masyarakat menengah ke atas Muslim di Britania Raya menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut terlihat dari media cetak dengan

²² Reina Lewis, “Marketing Muslim Lifestyle: A New Media Genre”. *Journal Of Middle East Women’s Studies* 6, no. 3 (2010):58-90

aliran khusus, yakni majalah Muslim. Publikasi yang khusus menampilkan gaya hidup Muslim menjadi sarana untuk memberikan gambaran seperti apa Muslim itu, dan apa saja yang menunjukkan atribut Muslim. Artikel ini menyoroti wawancara dengan jurnalis gaya hidup Muslim untuk mengeksplor bagaimana mereka bernegosiasi mengenai konsep '*female modesty*' dengan komunitas internal selagi berurusan dengan industri *fashion mainstream*. Sebagai kaum minoritas, Muslim di Britania Raya butuh untuk membangun komunitas khusus. Dengan begitu, berbagai macam majalah wanita Muslim bermunculan untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam komunitas tersebut. Seperti, Majalah Emel, Azizah, Sisters, dan sebagainya yang dipublikasikan di berbagai macam wilayah.

Keberadaan majalah gaya hidup Muslim ini menjadi salah satu media untuk memberikan pemahaman kepada komunitas luar mengenai gaya hidup Muslim. Majalah tersebut memberikan visualisasi kehidupan wanita Muslim pada umumnya, dengan berbagai macam ras dan budaya. Dalam perspektif neoliberalisme, identitas baru ini menjadi sebuah sorotan untuk menciptakan pangsa pasar yang baru.

Publikasi global terhadap komunitas Muslim ini memberikan dampak perluasan komunitas dan membentuk identitas baru tentang Muslim. Hal tersebut juga menjadi peluang untuk keberlangsungan bisnis dalam segmen Muslim.

Dengan menampilkan potret wanita Muslim dalam majalah tersebut, masyarakat dapat melihat bahwa hijab dalam kehidupan Muslim merupakan pilihan yang individual. Politisasi melalui gambar yang ditampilkan dalam

majalah wanita Muslim tersebut, dapat menunjukkan beragam interpretasi mengenai konsep ‘modesty’.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mempelajari tentang fenomena globalisasi yang berdampak pada penyebaran politik identitas yang semakin luas. Khususnya terkait dengan identitas agama minoritas di Britania Raya. Penyebaran tersebut berbentuk sebagai perpaduan kebudayaan yang berbeda, yakni subkultur Islam hijab yang berakulturasi dengan budaya populer. Kemudian produk hijab atau aliran ‘*modest fashion*’ tersebut mulai memasuki industri *fashion* di Britania Raya. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat, dan mendeskripsikan pola hubungan antara agama, budaya, politik, yang kemudian berdampak terhadap perdagangan dalam Hubungan Internasional. Sehingga, berbagai macam elemen tersebut dapat membentuk suatu realitas yang kompleks, sehingga memunculkan fenomena baru dalam era yang modern ini.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengkonstruksi realitas sosial, makna budaya yang melibatkan peneliti itu sendiri. Karena peneliti berfungsi

sebagai instrumen penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mengungkap makna secara ilmiah di balik setiap perilaku yang diamati.²³

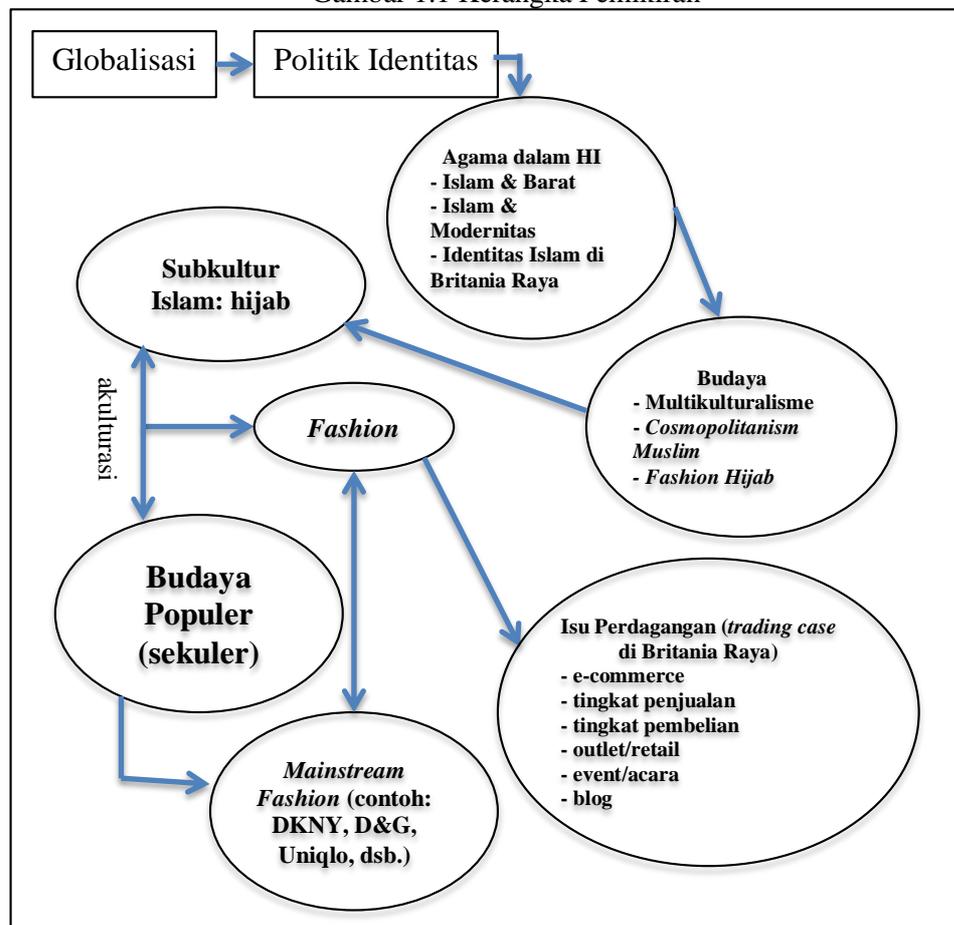
Selain itu penelitian ini adalah untuk kepentingan praktis maupun kepentingan teoretis. Kepentingan praktis adalah untuk mengaplikasikan materi yang telah didapat selama perkuliahan, dan juga sebagai salah satu pemenuhan syarat kelulusan. Sedangkan untuk kepentingan teoretis diharapkan agar penelitian ini bisa berguna sebagai salah satu referensi bagi siapapun yang hendak mengetahui maupun melakukan penelitian terkait dengan isu agama Islam, budaya, dan perdagangan dalam Hubungan Internasional.

²³ Umar Suryadi Bakry. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2016.

1.5. Kerangka Pemikiran

Melihat pertanyaan penelitian, maka penulis akan merumuskan jawaban dari pertanyaan penelitian dengan menggunakan Teori Politik Identitas, Teori Akulturasi Budaya, konsep Mode, Teori Neoliberalisme, Teori Pasar, dan Teori Perilaku Konsumen, Teori Feminisme.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: hasil pemikiran penulis.

Untuk memahami permasalahan yang akan diteliti, maka penulis akan mengawali alur penelitian dengan peristiwa ‘Globalisasi’. Globalisasi merupakan sebuah peristiwa maupun kondisi dari munculnya jaringan yang saling berkaitan bahwa hidup manusia di era modern ini semakin dibentuk oleh peristiwa yang

terjadi, maupun keputusan yang dibuat pada jarak yang jauh. Peristiwa ini memunculkan adanya isu baru, yakni isu non-tradisional. Isu non tradisional yang akan dibahas secara mendalam mencakup tentang perkembangan teknologi informasi yang kemudian memunculkan isu-isu yang berkaitan dengan identitas, dan budaya.

Politik identitas memiliki dua karakteristik, yaitu; pertama, marginalisasi kelompok oleh kelompok yang lebih dominan. Kedua, membentuk kembali identitas kelompok agar meningkatkan rasa hormat antar kelompok. Kritik mengatakan bahwa adanya politik identitas justru menciptakan masyarakat yang terbagi-bagi dalam kelompok kecil. Sehingga, hal tersebut dapat meningkatkan ketegangan dan kontradiksi.²⁴

Identitas merupakan pemahaman mengenai diri, dan bersifat pribadi (unik untuk individu), sosial (bersama dengan kelompok) atau manusia (bersama dengan semua orang).²⁵ Identitas yang bersifat sosial membentuk suatu budaya tertentu, dan menjadi ciri khas suatu masyarakat. Budaya yang mampu berkembang secara alami dapat melakukan penyebaran. Salah satu jenis penyebaran kebudayaan adalah akulturasi budaya.

Istilah akulturasi berasal dari bahasa Latin 'acculturate' yang berarti 'tumbuh dan berkembang bersama'. Akulturasi budaya adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa

²⁴ Andrew Heywod, *Global Politics*, Palgrave Macmillan, 2011, hal. 186

²⁵ *ibid.*, hal. 183

menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok tersebut.²⁶ Proses akulturasi melibatkan Masyarakat dari suatu kebudayaan menggabungkan norma dan budaya dari kebudayaan lain ke dalam kebudayaannya sendiri melalui serangkaian proses. Kebanyakan akulturasi terjadi melalui kontak antar-budaya dan ‘meminjam’ atau ‘mengimitasi’ norma budaya.²⁷ Proses ini terjadi dalam lingkungan dimana terdapat kelompok masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu terkena budaya asing yang berbeda. Persyaratan proses akulturasi adalah senyawa (afinitas) bahwa penerimaan budaya tanpa rasa kejutan, maka keseragaman (homogenitas) sebagai nilai baru dicerna karena tingkat dan pola budaya kesamaan.²⁸

Penelitian ini membahas mengenai akulturasi subkultur Islam yakni hijab dengan budaya populer dalam sektor ‘fashion’. *Fashion* atau mode pada umumnya sering dikaitkan dengan istilah ‘pakaian’. Namun, sebenarnya *fashion* merupakan sesuatu yang *intangible*, produk simbolis yang berupa abstrak. Sedangkan pakaian merupakan produk *tangible* yang berbentuk materi. Makna dalam *fashion* telah berubah sesuai dengan kebiasaan sosial dan kebiasaan berpakaian dalam struktur sosial yang berbeda. Ketika *fashion* diperlakukan sebagai objek busana yang memiliki nilai tambah dalam bentuk materi, hal itu

²⁶ “Pengertian Akulturasi dan Contoh Akulturasi Budaya”, diakses melalui <http://www.abimuda.com/2015/11/pengertian-akulturasi-dan-contoh-akulturasi-budaya.html>

²⁷ William Kornblum, *Sociology In A Changing World - Seventh Edition*, Wadsworth, 2005, hal. 57

²⁸ “Pengertian dan Bentuk Akulturasi Menurut Para Ahli”, diakses melalui <http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-dan-bentuk-akulturasi-menurut-para-ahli/>

menimbulkan kekeliruan mengenai gagasan tentang *fashion*.²⁹ Dalam hal ini, *fashion* itu sendiri dipengaruhi oleh perkembangan sosial politik yang berubah-ubah seiring zaman.

Semakin banyaknya identitas Islam yang muncul dalam aspek keagamaan, politik, maupun budaya telah memunculkan segmen baru dalam sektor perekonomian. Bentuknya meliputi produk barang maupun jasa dengan karakteristik ‘Islami’. Contohnya seperti bank syariah, produk pangan dengan sertifikasi halal, pakaian Muslim, dan sebagainya. Hal ini telah menciptakan industri budaya yang baru. Melalui ini, identitas Muslim terbentuk melalui komoditas dan praktek konsumsi.³⁰

Peristiwa ini merupakan dampak dari pemikiran liberalisme yang kemudian menciptakan tatanan dunia baru. Krisis kapitalisme berdampak pada perekonomian yang menyebabkan tenggelamnya liberalisme. Dengan begitu, kapitalisme memerlukan strategi baru untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sehingga, lahirlah paham neoliberalisme, yaitu pendekatan liberal yang diperbaharui dengan melakukan kompetisi bebas. Dalam paham neoliberalisme identitas baru merupakan lahan untuk menciptakan keberagaman produk bisnis.³¹

Dengan adanya peningkatan identitas Muslim secara material dalam gaya hidup konsumen yang sebelumnya terpinggirkan, hal ini sesuai dengan karakteristik dari neoliberalisme kontemporer yang dipaparkan oleh Inderpal

²⁹ Yuniya Kawamura, *Fashion-ology – an intro to fashion studies*, Berg: Oxford, 2005, hal 4.

³⁰ Banu Gökarıksel & Ellen McLarney, *Muslim Women, Consumer Capitalism, and the Islamic Culture Industry*, *Journal of Middle East Women's Studies*, Volume 6, Number 3, Fall 2010, pp. 1-18 (Article), Published by Indiana University Press

³¹ Mansour Fakih, *Neoliberalisme Dan Globalisasi*, *Ekonomi Politik Digital Journal Al-Manär Edisi I/2004*

Grewal dalam bukunya yang berjudul ‘Transnational America: Feminisms, Diasporas, Neoliberalisms’, “sebagai gerakan sosial baru yang menciptakan identitas baru di Amerika Serikat, praktik pemasaran yang dirancang untuk memahami komunitas ini dan untuk membuat variasi dan membedakan mereka untuk menjual lebih banyak dan produk yang berbeda”.³²

Industri *fashion* merupakan produk era modern. Pada mulanya, pakaian merupakan produk ‘buatan sendiri’. Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi seperti mesin jahit, kapitalisme global, dan perkembangan sistem pabrik pada abad ke 20, pakaian menjadi sebuah komoditas yang diproduksi secara massal dengan ukuran dan harga yang telah ditetapkan. Meski industri *fashion* pertama terbentuk di Eropa dan Amerika, namun seiring dengan dunia yang semakin ‘mengglobal’, siklus dari industri ini berlangsung pada negara-negara yang berbeda. Yang dimaksud di sini adalah, proses desain terjadi di satu negara, kemudian diproduksi di negara yang lain, dan kemudian dijual ke seluruh dunia. Dalam pengertian yang lebih luas, industri *fashion* merupakan industri dan jasa yang besar yang memperkerjakan jutaan pegawai secara global. Industri ini tak dapat disangkal memiliki dampak yang signifikan terhadap produksi perekonomian dunia. Industri *fashion* memiliki empat tahapan, yaitu:³³

1. Produksi bahan mentah (fibers, textile, leather, fur, dsb.)
2. Produksi barang ‘fashion’ oleh desainer, pabrik, kontraktor, dsb.
3. Penjualan retail.

³² Inderpal Grewal, *Transnational America: Feminisms, Diasporas, Neoliberalisms*, Duke University Press: Durham & London, 2005, hal. 7.

³³ “Fashion Industry”, *Valerie Steele & John S. Major*, diakses melalui <https://global.britannica.com/topic/fashion-industry>

4. Berbagai macam bentuk iklan dan promosi.

Kemudian penelitian ini akan melihat dampak ekonomi yang terjadi antara variabel-variabel yang saling mempengaruhi yakni: globalisasi, agama, politik, dan budaya populer *fashion* yang kemudian menciptakan pasar baru dalam perdagangan internasional. Hal ini akan dilihat dalam kerangka pemikiran Teori Perilaku Konsumen.

Teori Perilaku Konsumen merupakan perilaku konsumsi seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yakni faktor kebudayaan, sosial, personal, dan psikologis. Dari segi kebudayaan, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sehingga nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku antara seseorang pada daerah tertentu dapat berbeda di lingkungan yang lain. Dilihat dari kelas sosial, pendapatan diukur sebagai kombinasi pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kekayaan, dan variabel lainnya. Dari sisi personal, yang diperhatikan adalah umur, jabatan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian. Secara psikologis, kebutuhan timbul dari keadaan fisiologis tertentu seperti kebutuhan untuk diakui, harga diri, atau kebutuhan untuk diterima oleh lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi yaitu motivasi, persepsi, proses belajar, serta kepercayaan dan sikap.³⁴

Bentuk dari budaya konsumen Islami ini membentuk hubungan antara kapitalisme dan agama. Mengerucut pada Identitas wanita Muslim, maka dari itu teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Feminisme, dimana teori tersebut melihat kepentingan wanita tidak hanya untuk

³⁴Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2008, hal.6-11.

mengonsumsi, membeli, atau berbelanja, namun juga berperan dalam sektor marketing dan perputaran komoditas. Khususnya pandangan “postfeminist imaginary” yang menekankan pemberdayaan dari pemilihan produk, ‘*self-fashioning*’ melalui komoditas, representasi dalam pasar, serta partisipasi dalam struktur kekuatan ekonomi.³⁵

Manifestasi dari akulturasi dua kebudayaan yang berbeda ini dapat dilihat dari industri *mainstream fashion* yang kini mulai merangkul kebutuhan wanita Muslim dalam perdagangan di Britania Raya. Tinjauan lebih lanjut dapat dilihat dari tingkat pembelian, tingkat penjualan, tingkat acara, tingkat pasar, yang dapat dipelajari melalui Teori Pasar.

Pasar adalah adalah suatu tempat atau proses interaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. Aktivitas usaha yang dilakukan di pasar pada dasarnya akan melibatkan dua subyek pokok, yaitu produsen dan konsumen. Kedua subyek tersebut masing-masing mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pembentukan harga barang di pasar.³⁶

Industri fashion merupakan industri yang berkembang pesat dalam era globalisasi, maka pembahasan dalam penelitian ini juga berkaitan dengan konsep Bisnis Internasional. Istilah "bisnis internasional" mengacu pada semua kegiatan bisnis yang melibatkan transaksi lintas batas barang, jasa, dan sumber daya antara

³⁵ Banu Gökariksel & Ellen McLarney, *Muslim Women, Consumer Capitalism, and the Islamic Culture Industry*, Journal of Middle East Women's Studies, Volume 6, Number 3, Fall 2010, pp. 1-18 (Article), Published by Indiana University Press

³⁶ “Teori Pasar”, *Scribd*, diakses melalui <https://www.scribd.com/doc/90624076/TEORI-PASAR>

dua atau lebih negara. Transaksi sumber daya ekonomi termasuk modal, keterampilan, orang, dll. untuk tujuan produksi internasional barang dan jasa fisik.³⁷ Secara lebih merinci, Robert Gilpin, Robert Keohane, John G. Ruggie dan Stephen Krasner mendefinisikannya melalui perspektif liberalisme, yakni, transaksi bisnis antar bangsa hanya dapat berjalan di bawah sistem pasar bebas, keterbukaan dan prinsip nondiskriminasi. Sebagaimana dikatakan Robert Gilpin, “perdagangan bebas cenderung menciptakan perdamaian dunia karena saling ketergantungan ekonomi dapat menciptakan hubungan-hubungan positif antarbangsa yang pada gilirannya mengembangkan harmoni kepentingan”.³⁸

1.6. Metoda Penelitian dan Teknik Pengambilan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini, akan digunakan jenis penelitian deskripsi, yakni uraian dari fenomena yang terjadi, dan menekankan pada pentingnya pemahaman tentang makna perilaku manusia dan konteks sosial, politik, budaya, dan ekonomi dimana interaksi berlangsung. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen berupa jurnal, buku, artikel, ataupun laporan dan mencari sumber-sumber lain seperti internet, dan majalah. Penelitian ini juga menonjolkan pada proses dan perspektif subyektif dari penulis.

Penelitian kualitatif mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap dunia. Hal tersebut digunakan untuk memahami atau menginterpretasikan

³⁷ Joshi, Rakesh Mohan, *International Business*. Oxford University Press: 2009.

³⁸ Bob Sugeng Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional*. Kanisus: Yogyakarta, 2002, hal.28.

fenomena dalam konteks makna yang dibawa orang ke dalam fenomena itu. Pengumpulan data berupa material empiris seperti sudi kasus, pengalaman personal, dan kajian literatur.³⁹

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan menafsirkan sebuah perilaku atau interaksi sosial. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menemukan makna, proses dan konteks sebuah peristiwa sosial yang sedang diamati. Dengan begitu, penulis dapat memperoleh wawasan dalam suatu masalah lalu mengembangkan ide-ide untuk memberikan penjelasan rinci terhadap topik penelitian.⁴⁰

1.6.2. Jenis Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian tipe studi kasus sebagai pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus memberikan pemahaman tentang isu atau objek yang kompleks dan dapat memperpanjang maupun menambah kekuatan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi kasus menekankan analisis kontekstual mengenai sejumlah kejadian/kondisi dengan hubungannya. Peneliti Robert K. Yin mendefinisikan metode penelitian studi kasus sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.⁴¹ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Dimana penelitian ini akan ditujukan untuk menggambarkan tentang fenomena globalisasi

³⁹ Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), hal. 1. | Umar Suryadi Bakry. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2016. Hal. 15.

⁴⁰ Umar Suryadi Bakry. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2016. Hal. 18.

⁴¹ "The Case Study as a Research Method", Susan K. Soy, diakses melalui <https://www.ischool.utexas.edu/~ssoy/usesusers/l391d1b.htm>

dalam membentuk pola peradaban yang kian kompleks, dan canggih serta bagaimana proses akulturasi budaya terjadi antara subkultur Islam dan budaya populer yang kemudian membuka pasar dengan aliran yang baru di Britania Raya. Penelitian juga akan dianalisa dengan data-data kualitatif yang telah diperoleh oleh penulis. Peran peneliti adalah sebagai instrumen pengumpul data, dan sebagai pengamat partisipan.⁴²

1.6.3. Teknik Pengambilan Data

Dalam mengumpulkan data di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode berbasis dokumen. Dokumen yang didapat terdapat dua jenis. Pertama adalah dokumen primer, yakni dokumen yang ditulis oleh individu yang memiliki akses langsung ke informasi yang mereka gambarkan, teliti, atau langsung mengalami peristiwa tersebut. Dokumen ini merupakan fakta dalam diri mereka sendiri, bukan hanya representasi dari fakta-fakta. Kedua adalah dokumen sekunder, yakni dokumen yang diperoleh dari orang-orang yang tidak hadir di tempat kejadian.⁴³ Pengumpulan data dilakukan dengan cara memilih, mengumpulkan, serta mempelajari data-data dokumen yang diperoleh dari sumber yang terpercaya, dan juga berbagai sumber lainnya seperti surat kabar, jurnal, artikel, *ebook*, essay, dan juga situs-situs internet yang terkait dengan topik yang dibahas. Referensi tersebut didapat dari situs berita ternama internasional (BBC, Huffington Post, CNN, dsb.), pusat penelitian (PEW Research, Business of

⁴² Umar Suryadi Bakry, *Op. cit.*, Hal. 62.

⁴³ *Ibid.*, hal. 171-172.

Fashion), organisasi resmi (The Muslim Council of Britain), jurnal maupun buku yang dipublikasikan oleh penerbit ternama (Oxford University Press).

Selain itu, metode yang digunakan adalah metode berbasis internet atau dapat disebut dengan *E-Research*. Melalui internet, penulis dapat mengumpulkan informasi faktual tentang topik atau informasi atas peristiwa tertentu yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan.⁴⁴

Tipe penelitian ini adalah *qualitatively driven approaches*, yakni studi kualitatif yang ditambahkan dengan data kuantitatif. Nilai tambah dalam bentuk kuantitatif tersebut bertujuan untuk melengkapi, dan meningkatkan penelitian kualitatif menjadi lebih dalam, luas, dan lengkap.⁴⁵ Laporan penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan naratif, walaupun ada angka-angka atau tabel sifatnya juga deskriptif.⁴⁶

1.7. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun hasil laporan penelitian, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 membahas mengenai Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan dari topik yang diteliti.

Bab 2 bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi subkultur Islam dengan budaya populer sebagai dua kebudayaan yang berbeda, namun dapat saling

⁴⁴*Ibid.*, hal. 177.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 88.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 19.

berinteraksi dan berkembang di Britania Raya.

Bab 3 membahas tentang perkembangan hijab yang telah menjadi suatu produk budaya populer, yang kemudian menjadi *fashion* hijab yang masuk ke dalam sektor bisnis, industri *mainstream fashion* di Britania Raya.

Bab 4 berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang berisi tentang sebuah proses akulturasi subkultur Islam dengan budaya populer yang kemudian terbentuk menjadi sektor baru dalam industri *mainstream fashion* di Britania Raya.